

BAB III

K E S I M P U L A N

Gedung pertunjukan sebagai tempat mempergelarkan karya-karya tari dari masing-masing organisasi pengelola pertunjukan tari tradisional di Yogyakarta relatif banyak. Bentuk gedung-gedung pertunjukan ada yang menggunakan pendhapa maupun panggung modern, seperti Auditorium RRI Stasiun II (Demangan), THR (Pura Wisata) ada yang terbuka maupun tertutup, gedung-gedung kesenian yang dimiliki oleh kampus-kampus, sanggar-sanggar tari serta hotel-hotel dengan fasilitas memadai. Bahkan menurut K.R.T. Pangarsobroto Kasub Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan DIY, semua daerah Tingkat II di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki gedung-gedung kesenian yang dilengkapi dengan sound system, tata lampu, kursi, gamelan, dan lainnya yang bisa dimanfaatkan oleh para seniman pengelola pertunjukan (Bambang JP dan Daru M., MP No. 38 Tahun ke 41 Periode 25 - 31 Desember 1988).

Memperhatikan hal tersebut, membuktikan bahwa pemerintah DIY maupun Pusat amat memperhatikan perkembangan seni (khususnya tari tradisional) yang ada di Yogyakarta. Selain fasilitas pendukung tersebut, Yogyakarta sebagai kota Budaya (Kesenian) memiliki tokoh-tokoh tari, seperti; R.W. Sasmita Mardawa, Bagong Kussudihardjo, Wisnu Wardana dan cukup banyak sarjana-sarjana tari sebagai seniman muda yang kreatif serta produktif, seperti; Supriyadi, Tri Nardono, M. Miroto, dan yang lainnya.

Jadi mengamati kenyataan tersebut, maka Yogyakarta ada pada demensi potensial dalam dunia berkesenian, karena memiliki fasilitas, tokoh-tokoh seni tari yang kreatif, profesional dan produktif terdapat di Yogyakarta. Namun dilihat dari demensi pemunculan aktivitas pengelolaannya memang amat terbatas pada pengelolaan sajian wisatawan, dan sebagian besar dikelola untuk pelaksanaan latihan-latihan tari.

Adapun organisasi kesenian yang mengelola pertunjukan tari tradisional yang dikerjakan secara profesional dan rutin sebagai jamuan wisatawan, antara lain: B.R.Ay. Joyokusuma dilaksanakan di ndalem Joyokusuman, Ghradika Yogya Pariwisata bekerjasama dengan Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta bertempat di ndalem Pujokusuman, setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at. Di Ambarukmo Palace Hotel, di gedung Tertutup Taman Budaya Prambanan bekerjasama dengan grup-grup tari di Yogyakarta. SMKI Yogyakarta serta Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta dikelola setiap akhir semester dalam rangka Ujian Tugas Akhir. Bentuk pertunjukannya secara umum tetap berpijak pada pola-pola tari tradisional yang dimodifikasi dalam nafas kekinian dan sebagian besar diproduksi untuk kepentingan pariwisata.

Pengelolaan pertunjukan untuk melayani kebutuhan wisatawan menjadi menarik di kalangan pekerja-pekerja seni pertunjukan yang ingin memperoleh pendapatan sebagai salah satu penunjang kebutuhan hidup yang layak serta baik.

Dampak dari kenyataan tersebut, kebanyakan pengelolaannya diproduksi mengarah dengan selera konsumen, dipergelarkan dalam bentuk kemasan (paket), singkat, dan padat. Servis atau pelayanan di sini sungguh menjadi penting, karena pengelolaan cenderung memperoleh dukungan komersial, baik langsung maupun tidak langsung. Jadi seniman sebagai pengelola pertunjukan (menyajikan karya tari) berada dalam kedudukan melayani dan penonton atau para konsumen adalah orang yang dilayani (menerima sajian). Keduanya terjadi hubungan timbal balik. Oleh karena itu ketuhanan pengelolaan menjadi tujuan pokok, ketotalitasan tersebut terdapat pada kemantapan artistik sajian dan pemasaran.

